

Membaca Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif *Manunggaling Kawula-Gusti*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana



Ditulis oleh:

Nama : Jati Narwastu

NIM : 01210328

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN JUDUL
MEMBACA INJIL YOHANES 15:1-8 MELALUI PERSPEKTIF *MANUNGGALING*
KAWULA GUSTI



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jati Narwastu

NIM : 01210328

Program Studi : Filsafat Keilahian

Judul Karya Ilmiah : Membaca Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif
Manunggaling Kawula-Gusti

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

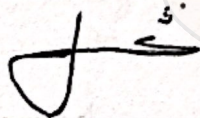
- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Mengetahui,



Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.
NIDN. 0518078703

Yang menyatakan,



Jati Narwastu
NIM. 01210328

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Membaca Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif *Manunggaling Kawula-Gusti*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Jati Narwastu

(01210328)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 1 Juli 2025

Nama Dosen

1. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Yogyakarta, 14 Juli 2025

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

.....
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

DUTA WACANA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jati Narwastu .
NIM : 01210328
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Membaca Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif
Manunggaling Kawula-Gusti

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Jati Narwastu
NIM .01210328

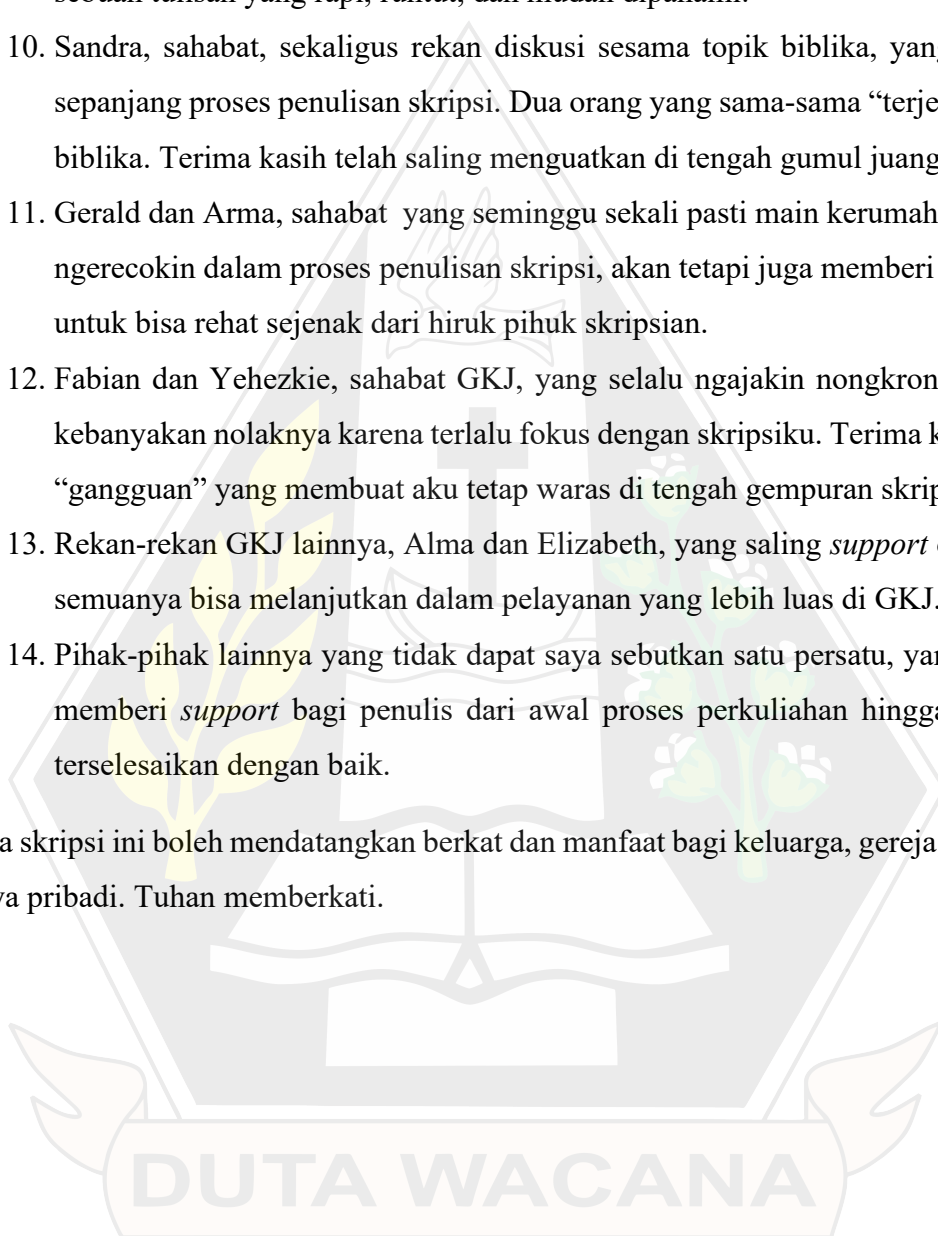
KATA PENGANTAR

Hanya kata syukur yang boleh terucap, manakala proses perkuliahan selama empat tahun boleh terselesaikan dengan baik. Rahmat Allah menemani peziarahan yang penulis jalani selama proses perkuliahan di Fakultas Teologi. Sekalipun menempuh jalan yang tidak mudah, penyertaan Kristus sungguh penulis rasakan dalam setiap prosesnya. Penyertaan Kristus turut hadir melalui orang-orang sekitar yang tanpa henti memberikan semangat serta motivasi hingga pada akhirnya proyek tugas akhir penelitian skripsi ini terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Adhika Tri Subowo selaku dosen membimbing, yang di tengah kesibukannya merelakan sedikit waktunya untuk bisa membimbing saya, sehingga skripsi boleh terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi dan bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja selaku dosen penguji, yang banyak memberikan saran, masukan, dan kritik terhadap skripsi yang telah saya tulis, sehingga tulisan saya bisa makin kaya dan berkembang.
3. Seluruh Dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan sumbangsih ilmu serta pemahaman, yang menolong saya selama proses perkuliahan di fakultas Teologi.
4. Seluruh staff Fakultas Teologi yang turut membantu dalam proses administasi, sehingga urusan administrasi dari awal perkuliahan hingga akhir bisa berjalan dengan baik
5. Keluarga terkasih, Bapak, Ibu, yang setiap harinya tidak pernah berhenti untuk memberikan motivasi serta semangat, yang menjadi bahan bakar utama bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Ibu, yang setiap hari selalu cerewet agar saya tiap hari bisa konsisten mengerjakan skripsi. Pula bapak, yang selalu memberi pesan agar skripsi tidak hanya selesai begitu saja, namun menjadi tulisan yang benar-benar “hidup”, bermanfaat, baik bagi penulis, gereja, dan masyarakat secara luas.
6. Adik-adik tercinta, Afim, Mirma, yang selalu menyediakan diri untuk saya jahilin ketika saya sedang suntuk mengerjakan skripsi di rumah, sehingga tawa dan tangis mereka menjadi sarana *refreshing* untuk bisa menuliskan skripsi dengan penuh kegembiraan.
7. Mbak arum, kakak sepupuku, yang selalu bersedia saya ajakin nugas di cafe ketika sedang merasa suntuk skripsian di rumah.

8. Rekan seperbimbingan, Ariel, Lita, dan mas Antong, yang senantiasa menyemangati satu sama lain di tengah pergumulan yang dialami masing-masing. Sungguh gembira kita berempat bisa mencapai garis *finish* secara bersamaan.
9. Yeshya, sahabat lama ketemu gede, yang rela menyediakan waktu di tengah kesibukannya untuk memeriksa skripsi saya secara kebahasaan, sehingga menjadi sebuah tulisan yang rapi, runtut, dan mudah dipahami.
10. Sandra, sahabat, sekaligus rekan diskusi sesama topik biblia, yang menjadi teman sepanjang proses penulisan skripsi. Dua orang yang sama-sama “terjebak” dalam topik biblia. Terima kasih telah saling menguatkan di tengah gumul juang masing-masing.
11. Gerald dan Arma, sahabat yang seminggu sekali pasti main kerumah, yang sering kali ngerecokin dalam proses penulisan skripsi, akan tetapi juga memberi jeda bagi penulis untuk bisa rehat sejenak dari hiruk pihuk skripsian.
12. Fabian dan Yehezkie, sahabat GKJ, yang selalu ngajakin nongkrong walaupun saya kebanyakan nolakinya karena terlalu fokus dengan skripsiku. Terima kasih untuk setiap “gangguan” yang membuat aku tetap waras di tengah gempuran skripsian.
13. Rekan-rekan GKJ lainnya, Alma dan Elizabeth, yang saling *support* dan berharap kita semuanya bisa melanjutkan dalam pelayanan yang lebih luas di GKJ.
14. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang menolong dan memberi *support* bagi penulis dari awal proses perkuliahan hingga akhirnya boleh terselesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini boleh mendatangkan berkat dan manfaat bagi keluarga, gereja, masyarakat, dan diri saya pribadi. Tuhan memberkati.



DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	2
1.3. Batasan Permasalahan	5
1.4. Pertanyaan Penelitian	5
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Tujuan Penelitian	6
1.7. Teori	7
1.8. Sistematika Skripsi	7
BAB II	10
KONSEP <i>MANUNGGALING KAWULA-GUSTI</i> DALAM MASYARAKAT JAWA	10
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Dari <i>Ngelmu</i> ke Laku: Perjalanan Spiritual dalam Kejawen	10
2.3. Mistisme sebagai Jalan Spiritual Kejawen	12
2.4. <i>Manunggaling kawula-Gusti</i> dalam Kejawen	13
2.5. <i>Gusti</i> yang Transenden sekaligus Imanen	15
2.6. <i>Awang-Uwung</i> sebagai Puncak Kesempurnaan Spiritual	17
2.7. Metafora sebagai Upaya Memahami <i>Manunggaling kawula-Gusti</i>	18
2.8. Laku Batin sebagai Upaya Mencapai <i>Manunggaling kawula-Gusti</i>	22
2.9. Nilai-nilai dalam <i>manunggaling kawula-Gusti</i>	24
2.10. Kesimpulan	26
BAB III	28
ANALISIS HERMENEUTIK INJIL YOHANES 15:1-8 MENGGUNAKAN METODE SOSIO-RETORIK	28
3.1. Pendahuluan	28
3.2. Latar Belakang Injil Yohanes	28

3.3. Kekhasan Injil Yohanes	30
3.4. Tujuan Injil Yohanes	31
3.5. Tafsir Sosio-Retorik.....	33
3.6. Tafsir Injil Yohanes 15:1-8.....	35
3.7. Nilai dalam Injil Yohanes 15:1-8 yang akan diteropong oleh konsep <i>manunggaling kawula-Gusti</i>	53
3.8. Kesimpulan	54
BAB IV	56
MEMBACA YOHANES 15:1-8 MELALUI PERSPEKTIF <i>MANUNGGALING KAWULA GUSTI</i>	56
4.1. Pendahuluan.....	56
4.2. Metode Hermeneutik <i>Seeing Through</i>	56
4.3. Pembacaan Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif <i>manunggaling kawula-Gusti</i>	57
4.3.1. Pemotongan dan pembersihan carang (ayat 2) dalam perspektif pemurnian batin.....	58
4.3.2. Buah keterhubungan dengan Kristus dalam Perspektif <i>Awang-Uwung</i>	61
4.3.3. Ranting yang dibuang hingga dicampakkan ke api (ayat 6) dalam perspektif “Pembuangan” Wrekudara.....	65
4.3.4. Tinggal di dalam Kristus (ayat 4) dalam Perspektif <i>manunggaling kawula-Gusti</i>	68
4.4. Kesimpulan	72
BAB V	76
KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	76
5.1. Kesimpulan tentang Pengayaan Makna Teks	76
5.2. Refleksi terhadap Metode	80
5.3. Saran dan Penutup	81
5.3.1. Saran bagi Gereja	82

ABSTRAK

Membaca Injil Yohanes 15:1-8 melalui Perspektif *Manunggaling Kawula-Gusti*

Injil Yohanes 15:1-8 merupakan teks yang sangat populer di kalangan Kekristenan. Teks tersebut mengandaikan relasi antara manusia dengan Kristus seperti pokok anggur dan ranting, yang dapat dengan mudah dipahami secara visual maupun konseptual. Namun, dari hal tersebut dapat timbul persoalan, sebab kita sudah merasa tahu makna yang ada dalam teks, sehingga kita enggan untuk mencari makna alternatif dari teks tersebut. Meskipun terlihat sederhana, teks tersebut menyimpan dimensi teologis yang kompleks. Upaya menyingkap kekompleksan teks tersebut akan penulis lakukan melalui penafsiran menggunakan metode sosio-retorik. Persoalan lain yang timbul adalah berkaitan dengan relevansi teks terhadap kehidupan umat Kristen di Jawa. Sering kali pemahaman teologis yang ada tidak relevan dengan kehidupan jemaat. Upaya memahami teks Alkitab sering kali hanya “mentransfer” pemahaman pada masa lalu, tanpa melakukan “transformasi” makna agar sesuai dengan konteks saat ini. Untuk menjawab persoalan tersebut, dalam skripsi ini penulis akan menafsirkan Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* yang ada dalam tradisi Kejawaen menggunakan metode *seeing through*. Metode ini akan membawa pada pemerayaan makna teks, sehingga teks menjadi lebih kaya, relevan, serta kontekstual dengan kehidupan pembaca. Antara Injil Yohanes 15:1-8 dan *manunggaling kawula-Gusti* membicarakan hal yang sama, yakni keterhubungan antara manusia dan Tuhan. Namun, keduanya menggunakan simbol dan pendekatan yang berbeda. Perjumpaan antara keduanya akan membawa pemaknaan yang jauh lebih segar, baru, dan kontekstual dalam kaitannya dengan keterhubungan manusia dan Kristus. Oleh karena itu, upaya menafsir Injil Yohanes 15:1-8 melalui lensa *manunggaling kawula-Gusti* akan menghasilkan penafsiran yang baru dan relevan bagi jemaat beretnis Jawa.

Kata kunci : Yohanes 15:1-8, *Manunggaling kawula-Gusti*, *seeing through*, pemerayaan.

Lain-lain:

vii + 85 halaman; 2025

28 (1970-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

ABSTRACT

Reading the Gospel of John 15:1-8 through the Perspective of *Manunggaling Kawula-Gusti*

The Gospel of John 15:1-8 is a very popular text among Christians. The text depicts the relationship between humans and Christ, like a vine and branches, which can be easily understood visually and conceptually. However, this can arise from problems, because we already feel we know the meaning of the text, so we are reluctant to seek alternative interpretations of the text. Although it appears simple, the text contains complex theological dimensions. The author will attempt to uncover the complexity of the text through an interpretation using socio-rhetorical methods. Another issue that arises is related to the relevance of the text to the lives of Christians in Java. Often, existing theological understandings are not relevant to the lives of congregations. Efforts to understand the biblical text often only "transfer" understandings from the past, without "transforming" the meaning to suit the current context. To address this issue, in this thesis, the author will interpret the Gospel of John 15:1-8 from the perspective of *manunggaling kawula-Gusti* (oneness of God) in the Javanese tradition using the seeing-through method. This method will enrich the meaning of the text, making it richer, more relevant, and more contextual to the reader's life. Both the Gospel of John 15:1-8 and the *manunggaling kawula-Gusti* discourse address the same issue: the connection between humanity and God. However, they employ different symbols and approaches. The encounter between the two will yield a much fresher, newer, and more contextual interpretation of the connection between humanity and Christ. Therefore, interpreting the Gospel of John 15:1-8 through the lens of *manunggaling kawula-Gusti* will yield a new and relevant interpretation for the Javanese congregation.

Keywords : John 15:1-8, *Manunggaling kawula-Gusti*, seeing through, enrichment

Etc:

ix + 85 pages; 2025

28 (1970-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan juga tradisi. Keberagaman ini, jika dilihat dari sudut pandang yang tepat, bukan hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga cerminan kekayaan spiritual bangsa. Berbagai elemen budaya dan tradisi lokal memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir serta keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Kendati demikian, sering kali yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah budaya dipertentangkan dengan kehidupan beragama. Terjadi dikotomi antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang dominan. Nilai dalam kehidupan masyarakat akar rumput sering kali dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai religiusitas agama. Bahkan budaya lokal dianggap sebagai musuh yang mengancam eksistensi agama. Padahal jikalau kita mau mengakui, kebudayaan lokal jauh lebih dahulu hadir menemani kehidupan masyarakat. Dalam artian lain, agama yang ada saat ini adalah budaya asing yang datangnya terkemudian dibanding dengan agama lokal. Kenyataan ini yang sering kali tidak disadari, yang menyebabkan ketegangan dan pertentangan antara budaya lokal dan agama arus utama.

Bagi penulis, hal tersebut bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan bahkan dipertentangkan. Akan tetapi, tradisi lokal justru perlu diperjumpakan dan didialogkan dengan pemahaman teologis, sehingga kehidupan beragama bisa menjadi sesuatu yang dekat, relevan, dan kontekstual bagi kehidupan penganutnya. Penulis yang beretnis Jawa melihat bahwa tradisi lokal yang ada di masyarakat Jawa dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan teologis umat Kristen. Dalam situasi keagamaan Indonesia yang kaya dan beragam, perjumpaan antara ajaran agama dan situasi lokal menjadi sesuatu yang menarik untuk didialogkan. Latar belakang penulis yang beretnis Jawa menjadikan tradisi dan budaya Jawa dekat dengan kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, penulis hendak memperjumpakan teologi Kekristenan dengan salah satu konsep dalam ajaran Kejawa. Dalam kedua agama tersebut, terdapat konsep yang membicarakan tentang relasi manusia dengan Tuhan, namun dengan nuansa dan pendekatan yang berbeda. Salah satu konsep dalam Alkitab tentang relasi manusia dengan Tuhan terdapat dalam Injil Yohanes. Dalam hal ini, penulis hendak meneliti perikop dalam Injil Yohanes yang akan dibaca melalui kacamata konsep dalam tradisi Kejawa.

Perikop yang akan penulis teliti adalah Injil Yohanes 15:1-8. Dalam perikop tersebut, Yesus menggambarkan relasi antara manusia dengan Tuhan melalui metafora pokok anggur dan ranting, yang menekankan pentingnya kesatuan antara manusia dan Tuhan dengan cara “tinggal di

dalam Kristus”. Perikop tersebut menjadi menarik sebab terdapat konsep spiritual Kejawaen yang memiliki kedekatan pemahaman dengan perikop tersebut. Dalam tradisi Kejawaen dikenal konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Konsep tersebut berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu *manunggal* yang artinya bersatu, *kawula* adalah manusia, dan *Gusti* adalah Tuhan. Secara harfiah *manunggaling kawula-Gusti* dapat diartikan sebagai proses penyatuan antara manusia dengan Tuhan. *Manunggaling kawula-Gusti* merupakan falsafah Jawa yang menggambarkan proses menyatunya *kawula* (manusia) dan *Gusti* (Tuhan). Dalam pemikiran Kejawaen, *manunggaling kawula-Gusti* juga menggambarkan pentingnya kesatuan yang harmonis antara manusia dan Tuhan. Kesatuan itu terwujud melalui laku batin yang akan membawa pada kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan tersebut tercipta dalam bentuk ketenteraman dan kedamaian yang tak terjelaskan.¹

Dalam penelitian skripsi ini, akan dilakukan penafsiran injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti*. Teks tersebut nantinya akan dibaca menggunakan perspektif *manunggaling kawula-Gusti* untuk memperkaya makna dan menjadikannya lebih kontekstual bagi jemaat dengan latar belakang budaya Jawa. Kedua konsep sama-sama berbicara tentang hubungan yang intim dan mendalam antara manusia dengan Tuhan, meskipun menggunakan bahasa dan simbol yang berbeda.

1.2. Permasalahan Penelitian

Perumpamaan tentang pokok anggur dan ranting dalam Yohanes 15:1-8 menjadi perikop yang sangat familiar di kalangan umat Kristen. Bahkan ada lagu populer anak-anak yang biasa dinyanyikan sambil diperagakan mengenai Yesus sebagai pokok anggur: “Yesus pokok dan kitalah carangnya, tinggallah di dalam-Nya”.² Lagu tersebut menyederhanakan makna perikop tersebut dalam bentuk yang mudah dipahami. Melalui metafora pokok anggur dan ranting, Yesus menyampaikan pesan tentang pentingnya tinggal di dalam Kristus agar manusia dapat berbuah. Pemahaman tersebut sering kali dianggap cukup sederhana, mengingat bahasa yang digunakan dalam teks ini mudah dicerna, baik secara visual maupun konseptual.

Namun, dari hal tersebut bisa timbul persoalan, sebab kita merasa sudah tahu makna yang ada dalam teks, sehingga kita enggan untuk mencari makna alternatifnya.³ Perikop tersebut juga menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga tidak sulit untuk memahami maksud dari teks.

¹ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawaen)* (Yogyakarta: Narasi, 2022), 289.

² Emanuel Gerrit Singgih, “Ranting-Ranting Dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15:1-10,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (28 April 2009): 1, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/42>.

³ Singgih, “Ranting-Ranting Dari Pohon Kehidupan,” 1.

Makna perikop bisa ditangkap dengan jelas melalui unsur-unsur yang digunakan sebagai perumpamaan. Jika ranting tidak terhubung dengan batang, maka ranting-ranting tersebut akan mati. Sama halnya dengan kehidupan kita jika tidak terhubung dengan Yesus, maka kita pun juga akan “mati” secara spiritual.

Injil Yohanes 15:1-8 sering kali dipahami hanya pada tataran literal, tanpa menggali potensi spiritual dan batiniah yang lebih dalam. Lebih jauh lagi, perumpamaan pokok anggur dan ranting meskipun kelihatannya sederhana, sebenarnya memiliki dimensi teologis yang kompleks dan relevan untuk didialogkan dengan tradisi lokal. Maka dari itu, penulis berupaya menjembatani antara tradisi Kejawaen dan juga teologi Kekristenan dengan memberikan pemaknaan yang baru akan metafora pokok anggur dan ranting tersebut. Tafsir kontekstual diharapkan dapat menolong jemaat agar bisa lebih memahami teks ini dalam kehidupan mereka. Sebab, sering kali pemahaman teologi menjadi sesuatu yang asing bagi jemaat yang berlatar belakang budaya lokal, sehingga mereka kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis melihat perlunya perspektif lokal dalam upaya memaknai perikop Yohanes 15:1-8 agar lebih dekat dengan kehidupan pembacanya. Maka dari itu, penulis menawarkan konsep *manunggaling kawula-Gusti* sebagai lensa dalam upaya membaca teks Yohanes 15:1-8. Konsep *manunggaling kawula-Gusti* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan melalui laku batin memberikan perspektif yang belum banyak dieksplorasi dalam tafsir Alkitab. *Manunggaling kawula-Gusti* menjadi bagian dalam konsep spiritual Jawa yang memiliki kedekatan dengan teologi Kekristenan, di mana Yesus berbicara tentang pentingnya “tinggal di dalam-Nya”. Di sinilah konsep *manunggaling kawula-Gusti* masuk untuk bisa memperkaya pemahaman mengenai hubungan manusia dengan Kristus. Terlebih bagi pembaca yang beretnis Jawa, konsep spiritual Jawa ini bisa menjadi sesuatu yang dekat dan kontekstual, sehingga menolong untuk bisa memahami konsep kesatuan dengan Kristus dalam perikop tersebut secara lebih mendalam.

Tradisi Jawa memahami kesatuan dengan yang Ilahi sebagai pengalaman spiritual yang memerlukan kedalaman batin. Kejawaen memberi tempat pada pengalaman batin, yang perwujudannya dilakukan melalui berbagai laku batin. *Manunggaling kawula-Gusti* tidak hanya berfokus pada hubungan yang tampak luar, tetapi lebih pada penghayatan batin yang mendalam, di mana manusia dan Tuhan menjadi amat dekat. Penulis merasa penting untuk mengintegrasikan pemahaman Kekristenan dengan kebudayaan Jawa dalam memahami teks Injil tersebut.

Perlu diakui bahwa Kekristenan dewasa ini dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, termasuk dalam cara membaca teks Alkitab. Pemahaman Kekristenan Barat cenderung mengedepankan aspek intelektual dalam proses berteologinya. Akibatnya, unsur spiritual sering kali diabaikan

bahkan disingkirkan. Dominasi pendekatan Barat dalam pembacaan Alkitab sering kali menciptakan jarak antara teks dan pembacanya, terutama di kalangan jemaat dengan akar budaya yang berbeda.

Secara khusus Gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai sinode asal penulis, masih memegang warisan teologi Barat yang beranggapan bahwa kebudayaan Barat lebih tinggi kedudukannya daripada budaya Timur. Beberapa warisan budaya Barat masih dilestarikan oleh GKJ hingga saat ini. Salah satunya pokok-pokok ajaran GKJ, yang sekalipun dokumen tersebut menunjukkan kemandirian GKJ dalam berteologi, dalam dokumen tersebut masih termuat nilai pengajaran Katekismus Heidelberg sebagai dokumen gereja Gereformed Eropa. Banawiratma menegaskan konsep pemikiran Barat yang superior tersebut dengan menggambarkan adanya dua kutub tradisi yang berseberangan, yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) atau disebut juga dengan *high culture* dan *low culture*.⁴ Sikap membedakan budaya yang tinggi dan rendah tersebut merupakan internalisasi dari pandangan dunia Barat terhadap orang-orang Timur. Itulah sebabnya, antara Injil (yang dibawa misionaris Barat) dengan budaya (konteks masyarakat Timur) perlu terus didialogkan. Di satu sisi, GKJ merupakan gereja yang ditanamkan (*plantatio ecclesia*) misionaris Belanda di tanah Jawa. Namun di sisi lain, jemaat GKJ adalah orang-orang Jawa yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari budayanya sendiri.

Sebagai orang Jawa yang menjadi bagian dari budaya Timur, penulis cukup gelisah berkaitan hal tersebut. Sebab sering kali tradisi lokal dikesampingkan dalam proses berteologi. Jikalau ada, hanya digunakan sebagai ornamen tambahan yang memberi kesan bahwa tradisi hanyalah sebagai bingkai dalam berteologi, bukan sebagai bagian utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan iman komunitas. Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk menawarkan alternatif lain dalam memahami teks Alkitab melalui perspektif tradisi lokal. Teks Alkitab dibaca menggunakan perspektif lain di luar teologi yang membuka ruang penafsiran baru yang lebih luas, tanpa mengesampingkan teks sebagai sumber utama penafsiran. Dengan membaca Yohanes 15:1-8 melalui *lensa manunggaling kawula-Gusti*, pemahaman tentang hubungan manusia dan Tuhan dapat menjadi lebih kaya dan mekar.

Tradisi Jawa sebagai bagian dari budaya Timur menawarkan pandangan yang holistik, bahwa kesatuan dengan Tuhan merupakan sesuatu yang melampaui batas rasional dan menjadi pengalaman spiritual yang tak terlukiskan. Hal tersebut serupa dengan gagasan Tuhan dalam Kejawen yang adalah “*tan kena kinayangapa*” (Tuhan yang tidak terjelaskan).⁵ Di sinilah konsep

⁴ J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 16.

⁵ Endraswara, *Agama Jawa*, 272.

manunggaling kawula-Gusti dapat memberikan perspektif yang lebih luas, bahkan pemahaman baru mengenai kesatuan manusia dan Kristus.

1.3. Batasan Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan batasan terhadap ruang lingkup pembahasan agar fokus kajian tetap terjaga. Pembahasan akan berfokus pada penafsiran Injil Yohanes 15:1-8 dan kajian teoritis akan konsep *manunggaling-kawula Gusti*. Pada bagian awal akan dilakukan elaborasi mengenai konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Pada bagian selanjutnya, akan dilakukan proses penafsiran teks menggunakan metode sosio-retorik. Penulis menjatuhkan pilihan kepada metode tafsir tersebut karena kompleksitas dan potensi temuan yang akan sangat kaya, sebelum nantinya ditafsir secara kontekstual. Setelah ditafsir menggunakan metode sosio-retorik, teks dan perspektif akan diperjumpakan guna melahirkan pemerayaan yang diberikan oleh konsep *manunggaling kawula-Gusti* terhadap pemahaman Injil Yohanes 15:1-8. Oleh karena itu, Injil Yohanes 15 menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kendati demikian, penulis tidak akan mengelaborasi terlalu jauh keseluruhan ayat di Yohanes 15. Nantinya, akan ditentukan ayat-ayat tertentu yang akan dibaca melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti*. Demikian pula pada konsep *manunggaling kawula-Gusti* juga akan ditentukan nilai-nilai tertentu yang resonan dengan perikop, sehingga tidak keseluruhan konsep akan penulis elaborasi secara mendalam. Pada akhirnya, keduanya akan diperjumpakan, sehingga melahirkan pemaknaan baru akan pemahaman “tinggal di dalam Kristus” yang lebih relevan, segar, dan kontekstual.

1.4. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana teks Injil Yohanes 15:1-8 dibaca melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti*?

1.5. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini akan menggunakan metode penelitian literatur (*library research*) dengan fokus pada analisis literatur dan sumber akademis yang relevan. Analisis literatur tersebut digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan teks. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian adalah *seeing through*. Metode ini merupakan metode tafsir yang menggunakan perspektif lain dalam upaya menemukan ide atau gagasan baru yang kontekstual. Perspektif lain tersebut nantinya akan digunakan sebagai lensa untuk menafsir teks, sehingga akan dijumpai pemaknaan yang baru akan teks. Dalam hal ini, lensa yang akan digunakan adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti*.

Penggunaan metode tafsir tersebut didasari dengan pemahaman bahwa sebuah teks tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri dan konteks masyarakat pada waktu penulisan, melainkan juga terus bergerak dan berinteraksi dengan konteks zaman yang terus berubah. Menjadi persoalan ketika pemahaman teks pada waktu itu dibawa ke zaman sekarang. Sebab ada rentang waktu cukup jauh yang sudah pasti mempengaruhi konteks dalam memahami teks. Oleh karena itu, *seeing through* menjadi media untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Implikasinya adalah teks Alkitab menjadi sesuatu yang tetap relevan dengan zaman, terlebih relevan dengan kehidupan pembaca.

Seeing through menjadi salah satu metode tafsir kontekstual yang diperkenalkan oleh Listijabudi. Sebuah metode tafsir yang pada mulanya berangkat dari pendekatan ketiga hermeneutik Kwok Pui-Ian, yang dikenal dengan sebutan *cross cultural hermeneutics*. Model tersebut berupaya melihat dan meneliti teks Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain.⁶ Akan tetapi, Listijabudi mengusulkan istilah *cross cultural hermeneutics* untuk dipertimbangkan ulang. Sebab, menurutnya tidak hanya kultur dan budaya saja yang bisa diperjumpakan dengan Alkitab. Listijabudi membuka peluang bagi perspektif non-tradisi religius agama untuk turut menjadi bagian perspektif yang potensial menjadi tilikan bagi pembacaan teks. Misal: filsafat, sosial, feminisme, disabilitas, kisah lokal, dan lain sebagainya.⁷ Dengan demikian, lensa pembacaan tidak hanya terbatas pada tradisi religius saja, namun terbuka kemungkinan bagi disiplin ilmu non-teologis untuk turut memberikan sumbangsih dalam upaya memahami teks Alkitab, yang tentu disertai dengan hikmat untuk menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, metode ini menjadi bagian dari upaya untuk membaca teks secara kontekstual, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan teologis tertentu, sehingga akan melahirkan pemaknaan teks yang lebih kaya dan beragam.

1.6. Tujuan Penelitian

Teks Injil Yohanes 15:1-8 menjadi teks yang cukup populer di kalangan Kekristenan dan telah ditafsir oleh banyak ahli. Metafora pokok anggur dan ranting telah memunculkan berbagai interpretasi mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan. Akan tetapi, sejauh yang penulis ketahui masih belum dijumpai penafsiran kontekstual dalam membaca dan memahami teks tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mencoba memberikan alternatif penafsiran melalui melalui

⁶ Kwok Pui-Ian, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (New York: Orbis Books, 1995), 62.

⁷ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Sungai Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

perspektif *manunggaling kawula-Gusti*. *Manunggaling kawula-Gusti* menjadi bagian dari konsep spiritual sebagian masyarakat Jawa. Kebudayaan dan tradisi telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, penafsiran Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* bertujuan untuk melahirkan alternatif pemahaman baru akan konsep tinggal di dalam Kristus. Penafsiran tersebut menjadi upaya untuk menjadikan teks lebih kontekstual dan relevan bagi jemaat beretnis Jawa.

1.7. Teori

Dalam penelitian skripsi ini, teori yang akan menjadi landasan untuk menafsirkan teks adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti*. *Manunggaling kawula-Gusti* menjadi salah satu konsep spiritual dalam tradisi Kejawaen. Konsep tersebut mengandaikan kesatuan (*manunggal*) antara manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Dalam kehidupan masyarakat Jawa, bersatu dengan Tuhan menjadi cita-cita utama dalam kehidupannya. Oleh karena itu, mereka mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tataran kondisi tersebut. *Manunggaling kawula-Gusti* menjadi pengalaman spiritual yang bersifat sangat personal, sehingga dimungkinkan adanya beragam pemahaman akan konsep tersebut. Kendati demikian, satu hal yang menyatukan berbagai pemahaman tersebut adalah hasil yang diperoleh dari relasinya dengan Tuhan, yaitu suasana batin yang menentramkan. Suasana tersebut menjadi gambaran kesempurnaan bagi masyarakat Jawa. Pemaknaan akan relasi dengan Tuhan yang sangat otentik tersebut menarik untuk dijadikan landasan teori untuk menafsirkan Injil Yohanes 15:1-8. Nantinya, konsep *manunggaling kawula-Gusti* akan dijadikan sebagai lensa untuk membaca ulang teks, sehingga dijumpai alternatif pemaknaan baru yang lebih segar. Dalam prosesnya, akan ditentukan nilai-nilai pada konsep tersebut yang mendukung pembacaan ulang teks. Tidak keseluruhan konsep akan penulis elaborasi secara mendalam, hanya nilai-nilai terpilih yang akan digunakan sebagai landasan untuk membaca ulang teks.

1.8. Sistematika Skripsi

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis menuliskan latar belakang, permasalahan, batasan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, metode penelitian, teori, dan sistematika penulisan. Penulis juga akan menyertakan metode tafsir yang akan digunakan untuk menafsirkan teks. Dikarenakan

metode tafsir yang akan penulis gunakan melibatkan perspektif lain non-teologis sebagai lensa untuk menafsir, maka penulis juga akan menyertakan penjelasan singkat dari perspektif tersebut.

BAB II: Konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* dalam Masyarakat Jawa

Pada bagian ini, penulis akan mengelaborasi konsep *manunggaling Kawula-Gusti* yang ada dalam tradisi Kejawen. Dalam hal ini, penulis akan melakukan kajian dari konsep tersebut berdasarkan literatur yang ada. Penulis akan menjelaskan poin penting dari konsep tersebut berdasarkan literatur dan pendapat dari para ahli. Nantinya, konsep tersebut akan menjadi lensa dalam menafsirkan teks Alkitab. Akan ditentukan juga nilai-nilai dalam konsep tersebut yang memiliki resonansi serupa dengan perikop untuk dijadikan lensa dalam menafsirkan teks.

BAB III: Analisis Hermeneutik Injil Yohanes 15:1-8 Menggunakan Metode Sosio-Retorik

Pada bagian ini, penulis akan menafsir Injil Yohanes 15:1-8 menggunakan metode sosio-retorik. Penulis menilai penting untuk menggali konteks sosial serta muatan retorika yang ada pada teks untuk memahami latar belakang teks secara lebih mendalam sebelum nantinya ditafsirkan secara lebih kontekstual pada bab berikutnya. Metode tafsir ini akan berupaya mendekati teks secara sosial, yang dalam prosesnya akan mengelaborasi dinamika sosial dan konteks pembaca pada waktu penulisan. Secara retorik akan dilakukan analisis retorika yang ada dalam setiap narasi, yang di dalamnya akan memuat analisa bahasa asli untuk memeriksa maksud penulis, yang bisa jadi tidak tertangkap maknanya dalam terjemahan yang telah ada.

BAB IV: Membaca Injil Yohanes 15:1-8 menggunakan perspektif *manunggaling kawula-Gusti*

Setelah sebelumnya telah dilakukan penafsiran menggunakan metode sosio-retorik, pada bab ini akan dilakukan pembacaan teks secara lebih kontekstual melalui metode tafsir *seeing through*. Sebelumnya telah ditentukan nilai-nilai dari perikop maupun perspektif lain yang nantinya akan dijadikan media untuk dibaca ulang. *Seeing through* menjadi metode tafsir yang diperkenalkan oleh Listijabudi. Metode tersebut berupaya memeriksa dan meneliti teks Alkitab menggunakan perspektif lain. Dalam hal ini penulis menggunakan perspektif *manunggaling kawula-Gusti* untuk membaca ulang teks. Metode tafsir ini bermuara pada penafsiran yang bersifat kontekstual dan pemaknaan baru atas teks. Kendati demikian, metode tafsir ini tidak lalu mengabaikan pemaknaan teks secara literal dan menafsirkan secara serampangan. Teks tetap menjadi perhatian utama dalam upaya menafsir. Penafsiran ini dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman yang sudah ada, sehingga Alkitab menjadi media penafsiran yang terbuka untuk

dibaca menurut perspektif lain. Secara khusus, penafsiran kontekstual yang demikian membawa harapan teks Alkitab bisa menjadi sesuatu yang dekat dengan kehidupan umat, dalam hal ini jemaat beretnis Jawa.

BAB V: Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari proses penafsiran Injil Yohanes 15:1-8 menggunakan metode tafsir *seeing through* dengan lensa *manunggaling kawula-Gusti*. Akan disampaikan pemerayaan dan pemekaran makna yang dihasilkan dari penafsiran tersebut. Selain itu, akan disampaikan juga refleksi penulis terhadap metode tafsir yang digunakan. Pada bagian akhir, akan disertakan saran dan masukan bagi gereja berkaitan dengan hasil penafsiran dan penggunaan metode.



BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan tentang Pengayaan Makna Teks

Menafsir Alkitab menjadi salah satu aktivitas berteologi yang berupaya menggali kedalaman makna teks. Pada umumnya, penafsiran dilakukan dengan memeriksa historisitas teks kemudian menarik benang merah serta relevansinya dengan kehidupan saat ini. Belakangan ini turut berkembang juga metode penafsiran yang semakin mengeksplorasi unsur di luar teks, yang membuka kemungkinan terhadap pemaknaan yang makin luas. Termasuk metode sosio-retorik, yang di bagian awal penulis gunakan untuk mengelaborasi teks, menjadi bagian dari perkembangan dunia hermeneutik. Tidak hanya sekadar memeriksa unsur historisitas, namun turut mempertimbangkan latar belakang sosial penulis, komunitas, serta unsur retorika teks. Kendati demikian, penafsiran yang demikian hanya menjadi gerak satu arah, sebab teks hanya berbicara dalam situasi dan konteks saat itu, tanpa mempertimbangkan konteks pembacanya masa kini. Akibatnya, pembaca sering kali hanya “mentransfer” pemahaman pada masa lalu, tanpa melakukan “transformasi” makna agar sesuai dengan konteks saat ini. Penafsiran yang demikian membawa bahaya tersendiri, sebab rentang waktu yang jauh antara waktu penulisan dengan konteks pembaca membawa risiko pemaknaan yang tidak relevan dan kontekstual dengan kehidupan jemaat. Lebih jauh lagi, firman Tuhan bisa menjadi sesuatu yang tidak sungguh “hidup” dan menyapa kehidupan jemaat.

Berkaca dari hal tersebut, metode tafsir *seeing through* membawa harapan akan penafsiran yang tidak hanya relevan dan kontekstual, namun menjadi firman yang “hidup” di tengah komunitas. *Seeing through* memberi ruang bagi kehidupan pembaca untuk berkontribusi dalam pemahaman akan teks Alkitab. Penafsiran yang demikian menjembatani kesenjangan konteks, sehingga teks Alkitab menjadi lebih kontekstual bagi kehidupan pembaca. Penulis yang hidup di tengah tradisi dan kebudayaan Jawa melihat pentingnya mengintegrasikan tradisi lokal dalam upaya pembacaan teks suci Alkitab yang kontekstual. Tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk membaca teks Alkitab melalui perspektif tradisi lokal, sehingga dijumpai pemaknaan yang relevan dan kontekstual.

Pada bagian sebelumnya telah penulis lakukan pembacaan teks Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti*. Penafsiran tersebut memberikan alternatif pemahaman terhadap konsep tinggal di dalam Kristus yang selama ini sudah sangat akrab di

telinga. Metafora pokok anggur dan carang yang sudah sering kita dengar sering kali membuat kita merasa sudah paham akan maksud Kristus tersebut. Kecenderungan tersebut membuat kita menjadi malas untuk mencari pemaknaan lain, yang bisa saja memberikan perspektif baru yang belum pernah kita jumpai sebelumnya. Pembacaan Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* setidaknya telah melahirkan empat pemaknaan baru akan konsep tinggal di dalam Kristus:

- a. Tentang pemotongan dan pembersihan carang (αἵρει; καθαίρει). Analisis teks Yunani menjumpai bahwa pembersihan carang (καθαίρει) tetap melibatkan proses pemangkasan, tidak hanya sekadar dibersihkan.¹⁶² Sedangkan pemotongan (αἵρει) dalam bahasa aslinya bermakna mengangkat atau mengambil sesuatu.¹⁶³ Analisis tersebut menjadi menarik, sebab oleh LAI αἵρει diartikan sebagai memotong, bukan mengangkat atau mengambil. Dalam konteks relasional antara Kristus dan manusia, pemotongan – pembersihan menjadi bentuk peran serta Allah dalam kehidupan manusia. Allah terlibat aktif untuk memelihara kehidupan orang percaya agar dalam kehidupannya mampu menghasilkan buah yang baik. Dalam perspektif *manunggaling kawula-Gusti*, pembersihan dan pemotongan carang dapat dipahami sebagai pemurnian batin. Batin manusia menjadi ruang perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Realitas manusia dengan keberdosaannya menjadikan manusia tidak murni dan menghambat proses perjumpaan tersebut. Oleh karena itu, pemurnian batin menjadi komitmen manusia untuk mengatasi hawa nafsu dalam diri, sehingga diri menjadi murni dan siap bersatu dengan yang Ilahi.
- b. Tentang buah keterhubungan manusia dengan Kristus (καρπὸν). Perikop Injil Yohanes 15:1-8 memberikan penjelasan yang kurang mendalam akan pemaknaan “buah” dari relasi manusia dengan Kristus. Tidak tersedia penjelasan eksplisit mengenai buah yang dimaksudkan. Oleh Bultmann buah tersebut dikaitkan dengan buah-buah roh.¹⁶⁴ Sedangkan oleh Carson buah tersebut ada dalam bentuk kehendak manusia yang terwujud.¹⁶⁵ Ayat lima turut memberikan pandangan bahwa buah keterhubungan dengan Kristus adalah bahwa manusia dapat berbuat sesuatu yang lebih dalam kehidupannya. Penginjil Yohanes hanya menekankan dimensi kuantitas dari buah, sehingga hasil relasi dengan Kristus adalah buah yang

¹⁶² Friberg, *Bibleworks* 10.

¹⁶³ Friberg, *Bibleworks* 10.

¹⁶⁴ Bultmann, *The Gospel of John*, 538.

¹⁶⁵ Carson, *The Gospel According to John*, 405.

banyak. Dalam perspektif *manunggaling kawula-Gusti*, buah dapat dimaknai sebagai suasana *awang-uwung*. *Awang uwung* menjadi gambaran suasana *suwung* (Jawa=kosong) namun berisi. Dalam kekosongan tersebut terdapat daya Ilahi yang membawa diri manusia pada kondisi batin yang penuh damai dan tenteram. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, kondisi batin yang damai dan tenteram tersebut mengundang manusia untuk membawa suasana tersebut dalam kehidupan berkomunitas. Ketika manusia telah tinggal di dalam Kristus dan Kristus tinggal dalam dirinya, diri manusia turut menjadi cerminan Kristus. Oleh sebab itu, apapun tindakan manusia hendaknya mencerminkan tindakan Kristus. *Awang-uwung* menjadi gambaran suasana personal yang tidak hanya berkuat pada ranah privat – bagi dirinya sendiri, namun menjadi undangan untuk membawanya dalam ranah publik, sehingga batin yang tenteram dan damai yang ada pada diri membawa pengaruh signifikan dalam lingkup pergaulan sosial.

- c. Tentang ranting yang dibuang, menjadi kering, dan dibakar (ἐβλήθη; ἐξηράνθη; καίεται). Metafora tersebut menjadi gambaran manusia yang tidak ditinggal dalam Kristus. Hagelberg memiliki tiga pandangan dalam memaknai persoalan tersebut.¹⁶⁶ Pertama, api menjadi sarana pendisiplinan Kristus bagi mereka yang tidak mengikut Kristus secara penuh. Kedua, mereka yang memiliki iman, namun bukan iman yang menyelamatkan harus dicampakkan dalam api neraka. Ketiga adalah mereka yang memiliki dosa yang tidak terampuni, sehingga harus dicampakkan dalam api neraka. Ketiga pemahaman Hagelberg tersebut memberi gambaran api sebagai alat penghukuman bagi manusia yang mengalami keterpisahan spiritual dengan Kristus. Dalam perspektif *manunggaling kawula-Gusti*, metafora ranting yang dibuang – kering – dibakar dapat dipahami sebagai disiplin Ilahi yang konstruktif. Pemahaman tersebut dapat dijumpai dalam kisah “pembuangan” Wrekudara dalam upayanya menjumpai kesempurnaan dalam wujud air kehidupan. Akan tetapi, batin yang tidak murni karena nafsu telah menjadikannya “terbuang” dan “tersesat”, sehingga apa yang ia cari tidak dijumpainya. Kemudian Yang Ilahi mendisiplinkannya melalui pengalaman ketidaknyamanan yang membawanya pada kesadaran akan pentingnya batin yang murni serta jernih sebelum mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman Wrekudara tersebut memberikan pemaknaan baru bahwa ranting yang dibuang,

¹⁶⁶ Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, 102–3.

yakni gambaran manusia yang tidak tinggal di dalam Kristus, sering kali membawa diri pada jalan hidup yang tidak mudah. Akan tetapi, kesukaran tersebut menjadi bentuk disiplin Kristus yang mengandung panggilan untuk kembali terhubung dengan-Nya. Kesukaran dan ketidaknyamanan menjadi wujud cinta Kristus yang membawa pada pemulihan relasi. Dengan demikian, pembuangan ranting hingga dibakar tidak dimaknai sebagai hukuman yang destruktif, melainkan menjadi disiplin Kristus yang konstruktif, yang membawa pada pemulihan relasi.

- d. Tentang tinggal di dalam Kristus dan Kristus tinggal di dalam kita (μείνατε ἐν ἐμοί, καὶ ἐγὼ ἐν ὑμῖν). Frasa tersebut menjadi pokok pewartaan dalam perikop Injil Yohanes 15:1-8. Barrett memberikan tiga pandangan dalam upaya melihat relasi manusia dan Kristus.¹⁶⁷ Pertama, melihatnya sebagai relasi bersyarat: “jika aku tinggal di dalam Aku, maka Aku akan tinggal di dalam kamu”. Kedua, sebagai perbandingan: “tinggallah di dalam aku, seperti Aku di dalam kamu”. Ketiga, sebuah perintah timbal balik: “marilah tetap berada ‘di dalam’ satu sama lain”. Secara sosial, perintah Kristus tersebut muncul dalam situasi masyarakat Yohanes yang sedang mengalami tekanan besar dari komunitas Yahudi. Masyarakat Yohanes mengalami penolakan sosial sebab pilihannya untuk mengikut Kristus yang membawanya pada keterasingan sosial. Perintah Kristus tersebut menjadi wujud identitas baru bagi masyarakat Yohanes sebagai murid-murid Kristus. Dalam perspektif *manunggaling kawula-Gusti*, perintah untuk tinggal di dalam Kristus dan sebaliknya dapat dipahami sebagai kedekatan mendalam di dalam Kristus. Pemahaman tersebut berangkat dari konsep sufisme, bahwa sejatinya bukan kesatuan yang terjadi, melainkan rasa yang sangat dekat dengan Tuhan.¹⁶⁸ Oleh sebab itu, tinggal di dalam Kristus tidak dimaknai manusia dan Kristus melebur menjadi satu entitas, sebab hakikat keduanya berbeda. Tinggal di dalam Kristus dan Kristus yang tinggal di dalam kita menjadi suasana kedekatan yang amat erat, sehingga kehidupan manusia akan dipenuhi kedamaian dan ketenteraman tak terperi.

¹⁶⁷ Barrett, *The Gospel According to St. John*, 474.

¹⁶⁸ Endraswara, *Mistik Kejawaan*, 49.

5.2. Refleksi terhadap Metode

Seeing through menjadi bagian dari sejarah perkembangan dunia hermeneutik yang semakin cair dalam menafsirkan Alkitab. Sebuah metode penafsiran yang barangkali bagi sebagian pihak terasa aneh bahkan dianggap sesat karena terkesan meruntuhkan kewibawaan Alkitab. Kesan tersebut dapat muncul sebab melibatkan unsur lain di luar teks dalam memahami firman Allah. Pemahaman yang demikian tentu tidaklah tepat, sebab Alkitab tetap menjadi sumber utama dalam menafsirkan teks. Namun, dalam prosesnya turut mempertimbangkan perspektif pembaca yang sudah pasti berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah teks. Kendati demikian, metode *seeing through* tidak lalu mengabaikan teks dan menjadikannya sebagai alat legitimasi bagi perspektif atau kebudayaan tertentu untuk mendukung sebuah konsep lain di luar Alkitab. Sebaliknya, *Seeing through* menjadi gerak satu arah, yang mana perspektif lain *non-biblis* memberikan pemerikayaan makna terhadap teks. Oleh karena itu, Alkitab tetap menjadi unsur utama dalam menafsirkan suatu teks.

Membaca Alkitab menggunakan perspektif lain tentu bukanlah hal yang mudah. Sebab metode ini menuntut kehati-hatian serta kecermatan dalam proses penafsirannya. Tidak hanya sekadar sembarang memasukkan konsep lain dalam membaca teks, melainkan terdapat prasyarat yang mesti terpenuhi agar proses penafsiran dapat berjalan dengan baik. Syarat utama bagi penggunaan metode tafsir ini adalah tersedia perspektif lain *non-biblis* yang memiliki kesamaan nilai dengan teks yang akan ditafsirkan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan perspektif *manunggaling kawula-Gusti* yang ada dalam tradisi Kejawaen. Perspektif tersebut menjadi konsep spiritual yang dihidupi oleh masyarakat Jawa. Digunakannya perspektif tersebut dalam menafsirkan teks penulis rasa sudah tepat, sebab memiliki nilai yang senada dengan Injil Yohanes 15:1-8. *Manunggaling kawula-Gusti* menjadi wujud pengandaian kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Metafora pokok anggur dan ranting dalam Yohanes 15:1-8 juga menyediakan gambaran pentingnya tinggal di dalam Kristus. Oleh sebab itu, memperjumpakan keduanya menjadi wujud dialog interaktif yang membawa pada pemaknaan baru akan konsep tinggal di dalam Kristus yang lebih segar, relevan, serta kontekstual.

Penafsiran yang ada tentu tidak dimaksudkan untuk menggantikan penafsiran-penafsiran sebelumnya yang sudah tercipta melalui metode tafsir konvensional. Bagaimanapun, menafsir secara “tradisional” juga menjadi bagian dari upaya menggali makna teks yang melahirkan penafsiran penting dalam memaknai teks. Sebelum menafsirkan teks secara kontekstual, dalam penelitian skripsi ini penulis tetap melibatkan upaya penafsiran konvensional guna memahami latar belakang teks serta konteks penulisan. Pemahaman akan latar belakang teks menjadi penting untuk dijadikan landasan dalam menafsirkan secara kontekstual. Oleh karena itu, hasil dari

pembacaan melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* tidak lalu mengabaikan bahkan menggantikan penafsiran konvensional yang telah ada sebelumnya. Penafsiran ini dimaksudkan untuk memperkaya pemaknaan yang sudah ada, sehingga pemahaman mengenai tinggal di dalam Kristus bisa menjadi lebih luas, berkembang, dan relevan terhadap konteks pembaca, dalam hal ini jemaat beretnis Jawa.

Jika muara dari metode tafsir ini adalah penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan konteks masyarakat tertentu, tidak dimungkiri bahwa metode ini menghadapi beberapa tantangan tersendiri. Sebab penelitian yang dilakukan ada pada ranah gagasan konseptual, bukan penelitian praktis lapangan yang menggali kehidupan masyarakat Jawa secara konkret dan mendalam. Dalam proses menafsir, tidak dilakukan pengamatan secara langsung di tengah masyarakat, dan hasil dari penelitian ini tidak dibagikan kepada publik sebagai bentuk pembuktian keberhasilan penafsiran. Kendati demikian, analisa secara konseptual setidaknya menjadi representasi kehidupan masyarakat Jawa yang menjadi bahan pertimbangan dalam menafsirkan teks. Sekalipun tidak optimal dan konkret, hasil penafsiran secara kontekstual tersebut memberikan alternatif pemahaman lain yang jauh lebih dekat dengan kehidupan jemaat beretnis Jawa. Hasil penafsiran melalui metode *seeing through* tetap menjadi sumbangsih yang dapat menolong pembaca beretnis Jawa untuk dapat lebih memahami firman Tuhan secara lebih mendalam. Secara khusus, bagi masyarakat Jawa, tradisi dan kebudayaan tidak hanya sekadar kekayaan tanpa guna, melainkan menjadi bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, hasil pembacaan Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* harapannya dalam memberikan alternatif pemaknaan terhadap konsep relasional Kristus – manusia secara lebih mendalam dan menjadi firman yang “hidup” serta dekat dengan kehidupan jemaat.

5.3. Saran dan Penutup

Pembacaan Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* telah melahirkan pemahaman baru yang memperkaya pemahaman yang telah ada sebelumnya. Pemahaman tentang “tinggal di dalam Kristus” acapkali direduksi menjadi ajaran dogmatis belaka, yang mengabaikan dimensi relasional dan transformatif dalam kehidupan manusia. Pemahaman dogmatis yang hanya melihat pada tataran literal sering kali membawa pada penafsiran yang cenderung dangkal dalam memaknai relasi manusia dengan Kristus. Padahal, Injil Yohanes 15 sendiri mengandung dimensi relasional yang begitu mendalam. Perspektif *manunggaling kawula-Gusti* juga turut memberikan kontribusi yang jauh lebih luas dalam memaknai relasi antara Kristus dan manusia. Oleh karena itu, penafsiran yang telah penulis lakukan, khususnya pembacaan

melalui perspektif ini, harapannya dapat menyingkap makna secara lebih luas. Dengan demikian, pemaknaan akan pentingnya tinggal di dalam Kristus menjadi lebih berkembang, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan pembaca.

Perihal “tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam kamu” memang tidak mudah untuk dipahami. Akan tetapi, *perspektif manunggaling kawula-Gusti* memberikan sumbangan pemahaman yang berharga, bahwa keterhubungan dengan Kristus akan membawa “buah” berupa situasi batin yang tenteram dan damai. Memang tidak dimungkinkan untuk kita bisa benar-benar menyatu dengan diri Kristus, namun kita bisa mengupayakan kedekatan batin dengan diri-Nya. Melalui berbagai latihan spiritual dan laku batin, kita bisa mengatasi hawa nafsu yang menjadi penghalang bagi kedekatan diri kita dengan Tuhan. Kedekatan dengan-Nya akan membawa pada suasana batin yang tenang, tenteram, dan penuh damai.

Tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, relasi yang baik dengan Kristus turut mengundang kita untuk juga memiliki relasi yang baik dengan sesama. Ketika seseorang telah mencapai keadaan batin *awang-uwung*, sudah seharusnya dirinya menjadi pribadi yang jernih dan murni. Kejernihan tersebut akan memancar dalam tindakannya di tengah kehidupan bersama. Batin yang murni turut membawa damai dan tenteram bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tinggal di dalam Kristus turut mengundang kita untuk membawa buah keterhubungan dengan-Nya dalam kehidupan berkomunitas.

5.3.1. Saran bagi Gereja

Penulis yang berasal dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) secara tidak langsung menjadikan jemaat GKJ sebagai tujuan utama penelitian skripsi. Sebab, penafsiran yang penulis lakukan harapannya dapat menjadi alternatif dalam memahami teks suci Alkitab secara lebih kontekstual bagi jemaat GKJ. Sering kali pemahaman teologis serta penafsiran yang ada merupakan sesuatu yang asing bagi jemaat berlatar belakang budaya lokal, sehingga mereka kesulitan untuk menghayati bahkan menghidupi dalam kehidupan keseharian. Tidak bisa dimungkiri bahwa jemaat GKJ hidup dalam dua status, yakni sebagai orang Kristen dan sebagai orang Jawa. Oleh sebab itu, pemahaman teologis yang berangkat dari tradisi Jawa, seharusnya dapat membawa pada pemaknaan Alkitab yang lebih hidup dan mengakar dengan situasi lokal.

Metode *seeing through* agaknya bisa menjadi jawaban atas keresahan tersebut, sebab pendekatan ini melibatkan dialog dengan perspektif pembaca. Perspektif pembaca menjadi pertimbangan penting bagi gereja untuk bisa melahirkan penafsiran yang dekat dengan kehidupan pembaca. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar gereja bisa mempertimbangkan metode ini

sebagai alat menafsirkan teks secara lebih kontekstual. Sebab, sejauh pengetahuan penulis, penafsiran yang kontekstual masih belum banyak dijumpai dalam lingkup GKJ. Penafsiran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menggali makna secara historis, maupun sosial-retorika teks. Akibatnya, sering kali penafsiran yang ada kurang mengena di kehidupan pembaca, secara khusus bagi jemaat *sepuh* yang kuat memegang nilai-nilai kehidupan Jawa. Tidak hanya perspektif tradisi lokal, *seeing through* juga terbuka bagi perspektif lain *non-biblis* untuk dijadikan tilikan dalam membaca teks yang relevan dengan *audiens*. Sebagai contoh, topik yang sedang ramai diperbincangkan oleh remaja-pemuda saat ini adalah mengenai kesehatan mental (*mental health*). Melalui metode *seeing through*, dimungkinkan bagi teks Alkitab dibaca melalui perspektif psikologi yang juga berbicara mengenai isu mental dan kejiwaan. Oleh sebab itu, gereja bisa menggunakan metode tersebut dalam menafsirkan teks yang sesuai dengan isu-isu aktual dalam kehidupan jemaat, sehingga firman Tuhan bisa “dihidupi” dengan sungguh dan menjadi jawaban atas hidupnya.

Pembacaan Injil Yohanes 15:1-8 melalui perspektif *manunggaling kawula-Gusti* telah memberikan alternatif pemahaman, bahwa relasi yang dekat dengan Kristus akan membawa pada suasana batin yang penuh dengan kedamaian. Batin yang damai menjadi “buah” dari relasi yang erat dengan Kristus. Akan tetapi, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa buah tidak akan menjadi berarti bagi dirinya sendiri. Buah akan berguna jika ia bermanfaat bagi pihak lain. Keadaan dunia yang belakangan ini dipenuhi dengan kekerasan, pertikaian, dan ketidakadilan menjadi ladang nyata bagi gereja untuk mewujudkan damai di tengah kehidupan bersama. Tinggal di dalam Kristus bukan hanya mengenai relasi personal, melainkan menjadi panggilan moral-etis gereja untuk menjadi juru damai di tengah relasi inter-personal. Tidak hanya bagi gereja lokal dan umat seiman saja, namun “buah” tersebut memanggil gereja untuk turut serta menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat dan kehidupan berbangsa bernegara. Dengan demikian, gereja dapat menjadi gereja yang hidup, yang mampu merespon serta menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Barrett, C.K. *The Gospel According to St. John*. Philadelphia: The Westminster Press, 1978.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John XII-XXI*. New York: Doubleday, 1970.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: a Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1971.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. U.K.: Inter-Varsity Press, 1991.
- Dawami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- . *Mistik Kejawen (Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-21)*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Sungai Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mangoenwidjaja, M.Ng. *Serat Kridhasastra Winardi*. Bratakesawa, 1932.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1989.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. *Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bratakesawa, 1953.
- Powell, Mark Allan. *Introducing The New Testament: A Historical, literary, and theological survey*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2018.
- Pui-Ian, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology*. London: Routledge, 2002.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine (Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sumbaga, Harianto Wibatsu. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Soemodidjojo Maha Dewa, 1994.

- Supadjar, Damarjati. *Nawang Sari; Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, dan Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Tremmel, Willam Colloley. *Religion; What Is It?* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.
- Wahono, S. Wismoady. *Di sini Kutemukan: Petunjukan Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Witherington III, Ben. *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentar on 1 and 2 Corinthians*. United States: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Jurnal/Artikel:

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Ranting-Ranting Dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15:1-10." *Gema Teologi* 33, no. 1 (28 April 2009). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/42>.
- "Socio-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and its Reception - David B. Gowler, 2010." Diakses 17 Maret 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0142064x10385857>.